

PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI STIMULASI NEURON OLEH GURU PAUD AL-JAMIAH UIN STS JAMBI

Atiatul Husna
IAI Muhammad Azim Jambi
e-mail: atiatulhusna894@gmail.com

Abstrak

Seorang guru anak usia dini harus benar-benar menyadari bahwa setiap anak mempunyai dunianya sendiri yang terbentuk dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang lingkungan keluarga dalam membimbing dan membentuk jaringan-jaringan otak anak melahirkan potensi kemampuan konseptual dan perilaku berbahasa anak juga berbeda.

Upaya yang dilakukan guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak yakni dengan (a) Menciptakan proses belajar yang berpusat pada anak (b) memberikan kebebasan berinteraksi dengan teman (c) Memberikan pertanyaan sederhana (d) Memberi kesempatan anak untuk bercerita (e) Guru menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran (f) Guru memberikan hadiah/reward, penghargaan (g) Menciptakan permainan pesan bersambung (h) Guru menciptakan lagu (i) Guru mengharuskan anak untuk menerima sesuatu dengan tangan kanan dan mengucapkan terimakasih.

Kemampuan berbahasa anak masih rendah hal tersebut terbukti dari belum tercapainya target ketercapaian bahasa seperti yang tergambar dalam permen 58 tahun 2009, hal itu mengindikasikan bahwa stimulasi yang dilakukan oleh guru belum optimal. Faktor pendukung bagi guru dalam menstimulasi *neuron* Anak adalah (a) Program pelatihan, program parenting dan program beasiswa bagi guru, (c) Adanya kerjasama dengan dinas kesehatan untuk pengecekan kesehatan anak. Faktor penghambat bagi guru dalam menstimulasi *neuron* adalah (a) Masih rendahnya pemahaman guru tentang stimulasi *neuron*, masih terbatasnya pelatihan bagi guru (b) pandangan orang tua masih berifat tradisional, orang tua masih beranggapan bahwa kecerdasan anak yang penting adalah sudah bisa membaca, menulis dan menghitung, serta anggapan bahwa sekolah yang penting dimulai saat SD (c) intervensi lingkungan sekolah, (d) pengaruh lingkungan

Kata Kunci: Pengembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Stimulus Neuron

A. Pendahuluan

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, diarahkan untuk meningkatkan mutu daya saing sumber daya manusia Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*) dan pembangunan ekonomi kreatif. Pembangunan pendidikan akan optimal jika seluruh *stakeholder* memahami betul hakikat pendidikan.¹

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, format PAUD (Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2012), Hal. 31

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Baik pendidikan secara formal disekolah maupun secara nonformal. Upaya pembinaan manusia selalu terkait dengan pendidikan, oleh sebab itu keberhasilannya tergantung pada unsur yang menjadi penentu hasilnya sebuah pendidikan.

Peranan guru dalam pembentukan dan pengembangan jaringan-jaringan otak anak sangat besar. Pancingan dan rangsangan untuk membentuk konsep pada otak dan pikiran anak dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai kepentingan yang eksklusif dalam proses humanisasi pikiran. Bahasa dapat mempercepat kemampuan anak untuk berpikir tentang benda dan peristiwa. Bimbingan berbahasa sampai anak berumur 6 tahun sangat membantu anak untuk memahami benda dan permasalahannya dan juga sebaliknya bahasa anak yang baik akan mempermudah orang tua untuk memahami permasalahan anak.

B. Kajian Teoritis

1. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Bahasa manusia itu jumlahnya ribuan dimana setiap kebudayaan memiliki bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang begitu bervariasi diatas permukaan bumi. Tetapi semua bahasa manusia memiliki beberapa karakteristik yang umum. Bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada manusia bahasa ditandai oleh adanya daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan. Daya cipta yang tak pernah habis ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif.³

Jelas bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Dengan demikian, bahasa termasuk hal esensial di dalam perkembangan anak untuk mengoptimalkan potensi dan beradaptasi dengan dunia sekitar.

b. Bahasa Anak Usia Dini (AUD)

Bahasa Anak Usia Dini (AUD) adalah semua ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan secara lisan (berbicara) untuk mendeskripsikan konsep benda, objek, atau peristiwa. Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran informasi, dengan dunia sekitar. Kemampuan berbahasa yang salah satunya diungkapkan melalui kemampuan berbicara, merupakan landasan seseorang anak untuk mempelajari hal-hal yang lain anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahaminya dengan baik, anak akan dapat mengembangkan

² Diknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 1

³ Mangantar Simanjuntak, *Pengantar Psikolinguistik Modern*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa. 1987), hal. 46

kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, mendengar, menulis, dan membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.⁴

c. **Prinsip Pengembangan Bahasa Anak**

Bahasa Anak Dapat Berkembang cepat bila:

- 1) Anak berada dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan lingkungan yang kaya bahasa, akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan berbicara. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan lingkungannya, dan itupun dapat menghambat kecerdasan otaknya.
- 2) Menunjukkan sikap ,minat yang tulus pada anak, anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu guru harus menunjukkan minat dan perhatian yang tinggi kepada anak. Oorang dewasa perlu merespon anak dengan tulus,
- 3) Menyampaikan pesan verbal diikuti non verbal
- 4) Dalam bercakap-cakap dengan anak, guru, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapan nya. Perlu diikuti gerakan mimic muka dan intonasi yang sesuai.
- 5) Melibatkan anak dalam komunikasi.

d. **Pengembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun**

Pada umur 4 hingga 5 tahun anak-anak telah mendapatkan hampir seluruh elemen bahasa orang dewasa. Kalimat-kalimatnya mencapai sekitar 3000 kata. Pada umur ini anak-anak mulai bercerita tentang kehidupannya, yang dikerjakan dan cara mengerjakannya, seolah-olah aturan gramatikal telah dikuasai, dan pola bahasanya telah kompleks. Anak-anak dapat membuat pertanyaan, pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat.

e. **Teori Pengembangan Bahasa Chomsky, Vygotsky dan Jean Piaget**

1) Chomsky

Noam Chomsky mengemukakan hipotesa sebagaimana yang dikutip Nurlaila. Anak-anak memiliki pembawaan kemampuan mempelajari sebuah bahasa baru. Menurutny LAD (language Acquistion Device) adalah sebuah skill, dalam arti didalam diri anak-anak memungkinkan untuk memahami aturan-aturan, berbicara dan memanfaatkannya.

Pandangan kognitif Chomsky sebagai berikut:

- a) Setiap anak dilahirkan dengan potensi biologis untuk bahasa yang diperuntuk hanya bagi manusia.
- b) Pemerolehan dan pengembangan bahasa terjadi karena adanya potensi biologis tersebut dan adanya lingkungan bahasa yang mendorong, serta lingkungan umumnya.⁵

Lebih lanjut Jean Piaget dan Chomsky sebagaimana dikutip Nurlaila dengan teorinya yang dikenal sebagaimana pandangan Kognitivisme tentang proses bahasa anak, sangat dikenal sebagai “perseteruan” antara Jean Piaget dan Chosky dalam memandang alam (lingkungan) terhadap proses berbahasa anak. Piaget menyatakan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa

⁴ Direktorat pendidikan anak usia dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional, Kumpulan Modul-modul kegiatan training of trainer (jakarta: Nest, 2008), hal. 142

⁵ Nurlaila Nam Tienje, Multiple Intelegensi Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Rekatama, 2010), hal. 35

bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Sebaliknya Chomsky berpendapat lingkungan berbahasa tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul didalam bahasa anak. Selanjutnya Piaget menegaskan bahwa proses yang berlangsung pada tahap ini, yaitu proses sensory motory (S-M) yang terjadi saat anak lahir sampai berusia 18 bulan. Anak-anak pada proses kegiatan memahami dunia melalui alat indranya (sensory) dan gerak kegiatan yang dilakukannya (motor). Anak akan mengenal benda jika benda itu dialaminya secara langsung. Begitu benda itu hilang dari penglihatan maka benda itu dianggap tidak ada lagi menjelang akhir usia satu tahun barulah anak dapat menangkap objek itu permanen (tetap ada), meskipun sudah tidak terlihat.⁶

Dalam teori Psikolinguistik Chomsky sebagai mana dikutip Gusdi Sastra mengatakan bahwa, Psikolinguistik adalah penggabungan antara dua kata “psikologi” dan Linguistik” Psikolinguistik mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia mendapatkan, menggunakan, dan memahami bahasa. Kajiannya semula lebih banyak bersifat filosofis, karena masih sedikitnya pemahaman tentang bagaimana otak manusia berfungsi. Oleh karena itu psikolinguistik sangat erat kaitannya dengan psikologi kognitif. Penelitian modern menggunakan biologi, neurologi, ilmu kognitif, dan teori informasi untuk mempelajari cara otak memproses bahasa.

Psikolinguistik meliputi proses kognitif yang bisa menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa dari perbendaharaan kata dan struktur tata bahasa, termasuk juga proses yang membuat bisa dipahaminya ungkapan, kata, tulisan, dan sebagainya. Psikolinguistik perkembangan mempelajari kemampuan berbahasa, dan anak-anak dalam mempelajari bahasa, biasanya dengan metoda experimental dan kuantitatif (berbeda dengan pengamatan naturalistik seperti yang dilakukan Jean Piaget dalam penelitiannya tentang perkembangan anak).⁷

2) Vygotsky

Lebih lanjut Gusdi Sastra mengutip, menurut Vygotsky aspek kognitif anak akan berkembang dengan sangat baik bilamana anak-anak tidak hanya bermain melakukan eksperimen pada alat-alat mainannya tetapi juga berinteraksi dengan orang dewasa dan teman-teman sebayanya yang memiliki pengetahuan lebih banyak darinya. Apa yang dapat anak-anak lakukan dengan bantuan orang lain dapat memberi gambaran akurat tentang kemampuan anak atau orang lain memberikan kesempatan pada anak untuk menanggapi saran-saran, komentar, pertanyaan, tindakan dan contoh-contoh dari orang tersebut.⁸

Vygotsky dalam kumpulan modul-modul training of trainers mengemukakan tiga perlengkapan manusia yaitu tools of the minds, zone of proximal development dan scaffolding. Menurut Vygotsky kerja mental akan lebih mudah jika alat pendukungnya yang ia sebut dengan tools of the minds. Konsep zone of proximal development adalah suatu konsep tentang hubungan

⁶ Ibid., hal.45

⁷ Gusdi Sastra, *Neurolinguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.89

⁸ Direktorat Pendidikan Anak usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional, *Kumpulan Modul-modul Kegiatan Training Of Trainer*, (Jakarta: Nest, 2008), hal.53

antara belajar dan perkembangan anak.⁹ Istilah zone of proximal development (ZPD) menggambarkan rentang pembelajaran anak dalam situasi tertentu. Batas bawah zona menunjukkan apa yang dipelajari saat bermain sendirian. Batas atas zona menunjukkan apa yang dapat dipelajari anak melalui melihat dan berbicara bersama teman sebaya dan gurunya. Melalui bantuan orang lain anak, mengatur informasi baru untuk menyesuaikan terhadap apa yang telah diketahuinya. Hasilnya ia dapat menunjukkan keterampilan yang lebih tinggi dari pada saat ia dapat menunjukkan keterampilan yang lebih tinggi dari pada saat ia melakukan sendirian. Proses membangun pengetahuan dan pemahaman ini disebut pijakan (scaffolding).¹⁰

Menurut Vygotsky, bahwa ada 3 (tiga) tahap pengembangan bahasa anak yang sangat menentukan tingkat perkembangan berpikir, yaitu tahap external, egosentris, dan internal:

- a) Tahap external yaitu: tahap berpikir dengan sumber berfikir anak bersumber dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak. Dengan cara tertentu, misalnya orang dewasa bertanya kepada seorang anak, “Apa yang sedang kamu lakukan?” kemudian anak tersebut menirukan pertanyaan, “Apa?” orang dewasa memberikan jawabannya, “Melompat”.
- b) Tahap egosentris yaitu : suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya sendiri, misalnya “saya melompat”, “Ini kaki”, “Ini Tangan”, “Ini Mata” dan lain sebagainya.
- c) Tahap Internal Yaitu : Suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berpikir, misalnya seorang anak sedang menggambarkan kucing, pada saat ini, anak memproses pikirannya dengan pikirannya sendiri, misalnya, “apa yang harus saya gambarkan?”.¹¹

2. Stimulasi Neuron Oleh Guru

a. Pentingnya Stimulasi dan Saat Optimalisasinya Pengembangan Neuron

Jika diumpamakan satu unit komputer memiliki 100 neuron (jaringan) maka otak manusia memiliki 100 miliar neuron, yang berarti bahwa satu otak manusia dengan 1 miliar unit komputer. Studi neurologi (ilmu tentang saraf) membenarkan bahwa setiap manusia memiliki sekitar 100 miliar neuron yang lazim disebut jaringan saraf.¹²

Pada manusia jaringan otak telah mulai bekerja satu minggu setelah pembuahan didalam rahim, sel-sel saraf sedang sibuk dengan kegiatan yang terencana. Sel saraf yang panjang itulah yang di kenal dengan neuron. Jadi neuron adalah sel otak, neuron mempunyai jaringan-jaringan yang dapat saling berhubungan, jika salah satu neuron ingin mengomunikasikan sesuatu dengan neuron yang lain, disambungan jaringan-jaringan mereka terjadi suatu loncatan sinyal listrik. Neuron ini tidak mengirim sinyal sembarangan, gelombang kegiatan otak itu membentuk sirkuit otak menjadi pola, lama kelamaan akan menyebabkan bayi yang lahir nanti mampu menangkap

⁹ Direktorat Anak Usia Dini, Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT, (Jakarta: 2007), hal.31

¹⁰ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat jendela Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional, Paud Investasi Masa Depan (Jakarta: Nest, 2008), hal. 53

¹¹ Jamilah sabri Sanan Dan Martinis yamin. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 145-146

¹² Mulya Achmad dan Zita Meirina, *PAUD Investasi Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006), hal. 135

suara ayah, sentuhan ibu atau gerakan mainan. Ketika lahir bayi akan hadir dengan 100 miliar neuron di otaknya. Otak bayi sudah berisi hampir semua sel saraf yang dimilikinya, namun pola penyambungan antara sel-sel itu masih harus dimantapkan sebelum lahir. Kegiatan neuron itulah yang berperan untuk memperhalus jaringan. Setelah lahir kegiatan jaringan-jaringan sel otak akan terus berkembang apabila banyak distimulasi dengan stimulus yang tepat dan baik, seiring dengan pengalaman anak.¹³

Tidak lama sesudah lahir otak bayi menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron. Bila tidak mendapat lingkungan yang merangsangnya, otak seorang anak akan menderit. Menurut penelitian, anak-anak yang jarang diajak bermain atau jarang distimulasi perkembangan otaknya 20 atau 30 persen lebih kecil pada ukuran normalnya otak pada usia itu.

Setelah lahir jumlah sel saraf tidak bertambah lagi, karena sel saraf itu tidak dapat membelah diri lagi, tetapi masing-masing sel yang mempunyai juluran-julurannya mempunyai daya listrik bercabang-cabang lagi dan membuat ranting-ranting hingga usia lanjut. Keajaiban otak ialah jika disentuh melalui rangsangan seperti belajar atau bermain, cabang-cabang dan ranting-ranting juluran sel saraf tumbuh dan berkembang menjalin hubungan-hubungan yang semakin rimbun, sebaliknya bila tidak digunakan maka cabang-cabang ini akan mati dan hubungan antar sel menjadi kurang timbun.¹⁴

Selain 100 miliar neuron, ketika lahir otak bayi juga dilengkapi dengan satu triliun sel yang disebut gelia yang berfungsi sebagai perekat dan synap(cabang-cabang) yang membentuk sambungan antar neuron. Synap ini bekerja sangat cepat sampai anak berusia 5-6 tahun. Banyaknya jumlah sambungan tersebut mempengaruhi kualitas kemampuan otak sepanjang hidupnya. Kualitas kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi tergantung dari banyaknya neuron yang membentuk unit-unit. Pertumbuhan jumlah jaringan dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat anak diawal-awal tahun kehidupannya terutama pengalaman yang menyenangkan. Pada fase ini anak memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan bahasa, matematika, berfikir dan pembentukan stabilitas emosi. Setelah usia 6 tahun, volume otak manusia tidak lagi seberat 1.3 Kg tidak lagi bertambah, yang terjadi kemudian pada otak dengan pengembangan sebagai berikut :0-4 tahun:50 persen, 8 tahun 30 persen, di atas 18 tahun 20 persen.¹⁵

Dari penjelasan di atas menjadi sangat jelas bahwa kalau empat tahun pertama dalam hidup manusia merupakan usia yang sangat menentukan kemampuan intelek dan kepribadian anak.

Pendekatan perkembangan otak menjadi perhatian penting dalam pengasuhan dan pengembangan anak usia dini karena otak memegang kendali dalam kehidupan seorang manusia. Melalui otak memegang kendali dalam kehidupan seorang manusia. Melalui otak seorang manusia mengenal dunianya, menyerap semua informasi dan pengalaman-pengalaman, baik sifatnya menyenangkan maupun yang menyakitkan. Saat paling menentukan bagi perkembangan

¹³ Hartono sangkanparan. *Dahsyatnya otak tengah* (Jakarta: Visimedia, 2010),hal.19

¹⁴ Ibid., hal.25

¹⁵ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal departemen Pendidikan Nasional, kumpulan modu-modul kegiatan Training of Trainer (jakarta: Nest,2008), hal.6

otak terjadi pada usia 0-4 tahun, pengalaman di usia dini berkontribusi besar terhadap struktur dan kapasitas otak seseorang.

b. Neuron dan Fungsinya

Neuron (sel saraf) berfungsi mengirim pesan (impuls) yang berupa rangsangan atau tanggapan. Rangsangan yang diterima akan neuron atau sel saraf ke sistem saraf pusat yang tersendiri atas otak dan sumsum tulang belakang.¹⁶

Pembagian neuron dan fungsinya masing-masing dikelompokkan dalam tiga macam yaitu:

1) Neuron Sensorik

Neuron sensorik merupakan sel saraf yang berfungsi untuk menghantarkan impuls dari reseptor (alat indera) menuju ke otak atau sumsum tulang belakang. Oleh karena itu neuron ini disebut juga neuron indera karena dendrit neuron ini berhubungan dengan alat indera untuk menerima impuls sedangkan akson nya berhubungan dengan neuron lain.

2) Neuron Motorik

Neuron Motorik merupakan sel saraf yang berfungsi untuk membawa impuls dari otak atau sumsum tulang belakang menuju ke efektor (otot atau kelenjar dalam tubuh). Neuron ini disebut neuron penggerak karena neuron motorik dendritnya berhubungan dengan akson lain sedangkan aksonnya berhubungan dengan efektor yang berupa otot atau kelenjar.

3) Neuron konektor (Interneuron)

Neuron konektor merupakan neuron berakson banyak (multipolar) yang memiliki banyak dendrit dan akson. Neuron konektor berfungsi untuk meneruskan rangsangan dari neuron sensorik ke neuron motorik. Neuron ini disebut neuron penghubung atau perantara karena ujung dendrit neuron yang satu berhubungan dengan ujung akson neuron yang lain.¹⁷

Pyott Anokhin berpendapat sebagaimana dikutip Gusdi Sastra tentang kedahsyatan otak manusia. Ia menyatakan bahwasanya otak manusia mampu menyimpan informasi sebanyak angka 1(satu) yang diikuti angka nol yang panjang 10,5 juta kilometer. Otak manusia (normal) terdiri dari 1.000.000.000.000 sel (1 triliun sel otak) yang di antaranya terdiri dari 1.000.000.000.000 neuron yang masing-masing membentuk jaringan satu sama lain sampai sekitar 20.000 cabang neuronnya. Bila kita mengingat 10 satuan informasi setiap detiknya, dan kita kalikan 24 jam /hari, lalu dikalikan 365 hari/ tahun, lalu dikalikan 100 tahun, maka kita hanya baru memakai kapasitas otak kita sebesar 10 persen saja.¹⁸

Neuron yang memiliki banyak jaringan akan terus berkembang setiap kali ada rangsangan, setiap jaringan itu akan saling berhubungan, semakin banyak rangsangan semakin kompleks jaringan yang terbentuk di neuron, hal ini akan dapat meningkat daya ingat dan daya tangkap anak.¹⁹

¹⁶ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal departemen Pendidikan Nasional, kumpulan modu-modul kegiatan Training of Trainer (jakarta: Nest,2008), hal.60-63

¹⁷ Dardjowidjojo, Soenjono Linguistik Neurologi, (Yogyakarta: Pellba,1991), hal. 30

¹⁸ Gusdi Sastra, Neurologistik Suatu Pengantar, (Bandung : Alfa Beta,2011), hal.35

¹⁹ Hartono Sankanparan ,

C. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.²⁰

Penelitian kualitatif mengkaji partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Dasar penelitian ini adalah kualitatif menekankan pada orientasi teoritis, artinya lebih berorientasi untuk mengembangkan atau membangun teori-teori. Oleh karena itu penelitian deskriptif kualitatif lebih menggambarkan cara hidup subjek penelitian sesuai dengan persepsi, pemahaman dan interpretasi mereka sendiri sehingga penelitian deskriptif yaitu berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah aspek yang sangat penting dalam suatu penelitian, pendekatan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian akan mendukung kemudahan bagi penelitian dalam menjalankan proses penelitian yang akan dijalankan.²¹ Untuk menemukan bagaimanakah upaya guru menstimulasi neuron anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan perilaku berbahasa Anak Usia Dini (AUD) Al-Jamiah UIN STS Jambi, dengan mengacu pada unsur-unsur pokok yang harus dicapai berdasarkan butir-butir rumusan masalah, tujuan penelitian juga manfaat penelitian maka penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sumadi, pendekatan kualitatif bersifat deskriptif berarti memiliki data yang terurai dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar dan diagram.²²

D. Hasil Penelitian

1. Kemampuan berbahasa anak melalui Stimulasi neuron

a. Perencanaan stimulasi

Pada perencanaan stimulasi ini diungkapkan dengan menguraikan kemampuan pengembangan bahasa dan perilaku berbahasa Anak Usia Dini (AUD) dalam mengungkapkan konsep terhadap gambar yang diamati dengan memfokuskan pada hal-hal yang relevan dan dikenal oleh anak, seperti halnya anggota tubuh, hewan peliharaan dan tanaman atau pohon yang

²⁰ Iskandar, metodologi penelitian dan sosial kualitatif dan kualitatif, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal. 116

²¹ Iskandar, metodologi penelitian pendidikan dan sosial kuantitatif dan kualitatif, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal. 117

²² Iskandar, metodologi penelitian dan sosial kualitatif dan kualitatif, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal. 116

ada dilingkungan anak. Proses menguraikan temuan penelitian sesuai dengan fokus masalah yaitu (a) Stimulasi *neuron* Anak Usia Dini (AUD) berdasarkan pembimbing dan pengasuhan yang dilakukan oleh guru dan (b) perilaku berbahasa Anak Usia Dini (AUD) dalam mengungkapkan konsep terhadap objek, benda, dan peristiwa yang dilakukan dengan bimbingan guru.

Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid, peneliti sudah melaksanakan survei awal sejak bulan 2016. Adapun tujuan untuk mengadakan survei tersebut adalah (1) untuk mengamati sejauh mana kemampuan Anak Usia Dini (AUD) dalam mengungkapkan konsep benda, objek, atau peristiwa yang diketahuinya berdasarkan gambar yang relevan dengan anak, (2) mengamati perilaku berbahasa Anak Usia Dini (AUD) dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun sesama teman-temannya dalam menceritakan unsur-unsur yang terdapat pada gambar yang di lihatnya, (3) mengamati sikap guru dalam memberikan waktu dan kesempatan kepada anak untuk mengelaborasi hasil karya yang mereka buat selama bermain, terutama pada saat pijakan setelah main, (4) mengadakan pendekatan dengan calon informan. Selain itu, peneliti mengamati etika dalam berkomunikasi antara guru dengan anak di antaranya (1) pernyataan dalam memberikan penghargaan (reward) dan memberikan hukuman (punishment) kepada anak dan (2) untuk melatih anak mengucapkan kata / istilah penting yang dilakukan berulang-ulang dengan teknik “ucapan bersambung” supaya anak terlatih berbicara dan meningkatkan konsentrasi ketika mengucapkan kata/istilah penting tersebut.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk memilih informan, maka peneliti memilih lima orang anak sebagai informan dari 20 orang anak, yakni anak yang berusia 4-5 tahun. Secara umum kalau dilihat dari latar belakang orang tua dapat dikelompokkan anak menjadi (a) anak yang sebelumnya dibimbing dan diasuh oleh orang tua yang dalam berkomunikasi umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan berada pada lingkungan yang umumnya juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi; selanjutnya disebut anak A dan anak B dan (b) anak yang sebelumnya dibimbing dan diasuh oleh orang tua kandung yang umumnya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dalam rumah tangga dan berada pada lingkungan yang juga umumnya sebagian besar menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari; selanjutnya disebut anak C. (c) anak yang sebelumnya dibimbing dan diasuh oleh orang tua kandung dan dibantu oleh pembantu, sehingga bahasa yang digunakan oleh anak kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang bahasa daerah; selanjutnya disebut anak D dan anak E.

Kegiatan inti dalam bentuk bermain sambil belajar dilaksanakan mulai dari pukul 08. 00. Sampai pukul 10. 00. Untuk hari pertama, semua anak, dikumpulkan pada ruang utama dengan tujuannya adalah agar anak bisa menjadi kenal, lebih dekat dan menjadi lebih akrab dengan peneliti, sehingga anak merasakan kehadiran peneliti sebagai guru mereka bukan sebagai orang asing bagi mereka. Proses pembelajaran di PAUD Al-Jamiah UIN STS Jambi ini dilakukan selama empat hari dalam satu minggu yakni pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Untuk pelaksanaan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan sistem sentra, dimana di PAUD Al-Jamiah UIN STS Jambi ini terdapat beberapa sentra yakni sentra

persiapan, sentra balok, sentra bahan alam dan juga sentra seni yang digabungkan dengan sentra bahasa.

Sepanjang dilaksanakannya pembelajaran setiap hari guru sebelum anak-anak datang, guru sudah melakukan kegiatan-kegiatan awal yakni dengan melakukan *setting* lingkungan main, *setting* lingkungan ini dilakukan agar pada saat anak-anak datang mereka telah siap untuk memilih tempat bermain yang disukainya. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan arahan atau dalam istilahnya pijakan saat main yang intinya adalah untuk memberikan arahan atau pijakan pada anak tentang apa yang harus mereka lakukan selama bermain sampai akhir main.

Setelah kegiatan dilakukan berulang-ulang yaitu dalam beberapa hari, sebanyak lima belas kali pertemuan maka dilakukan reduksi, observasi data, rekaman, dan catatan, sehingga menghasilkan suatu hasil pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh guru dalam membimbing anak, maka tergambarkan pada kegiatan sebagai berikut.

b. Pelaksanaan Stimulasi

1) Mengungkapkan Konsep Tentang Mata

Wawancara dengan anak pada saat pembelajaran dalam mengungkap konsep mata didapat jawaban sebagai berikut :

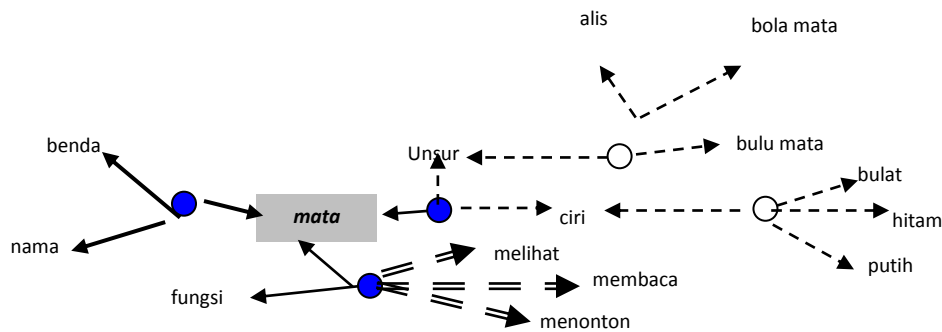
Kelima anak (A, B, C, D dan E) dapat memberikan jawaban dalam merespon pertanyaan tentang gambar mata. Penamaan gambar dapat diungkapkan anak dengan benar karena kelima anak mengetahui nama gambar.

Konsep-konsep yang dapat diungkapkan anak sebagai unsur-unsur yang dapat dilihat pada gambar atau segala sesuatu yang berhubungan dengan gambar mata yaitu: anak A (1) unsur yang membangun meliputi alis, bola mata, dan bulu mata, (2) bentuk atau ciri mata adalah bulat mata berwarna hitam dan putih, dan (3) mata berfungsi untuk melihat, membaca, dan menonton. Anak B (1) unsur yang membangun meliputi alis dan bola mata, (2) bentuk atau ciri mata adalah bulat dan setengah lingkaran mata berwarna hitam dan putih, dan (3) mata berfungsi untuk melihat, membaca, menonton, belajar, dan kecantikan.

Anak C (1) unsur yang membangun meliputi alis dan bulu mata, (2) bentuk atau ciri mata adalah bulat mata berwarna hitam, dan (3) berfungsi untuk melihat. Anak D (1) unsur yang membangun meliputi alis, bola mata, dan bulu mata, kelopak mata, (2) bentuk atau ciri mata adalah bulat mata berwarna hitam dan putih, dan (3) mata berfungsi untuk melihat. Anak E (1) unsur yang membangun meliputi alis, bulu mata dan bola mata, (2) bentuk atau ciri mata adalah bulat, mata berwarna hitam dan putih, dan (3) mata berfungsi untuk melihat, membaca, menonton, dan belajar.²³

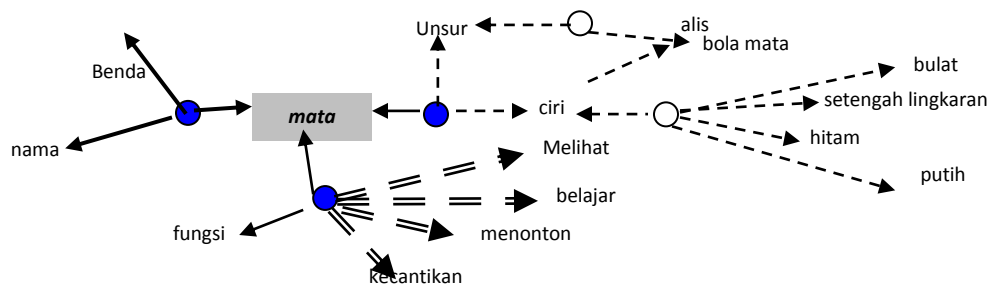
Hasil wawancara dengan anak dalam mengungkap konsep mata dapat diuraikan sebagai berikut : Bentuk aktivitas yang dapat diungkapkan anak A terhadap mata seperti gambar berikut.

²³Wawancara dengan anak, 9 September 2016



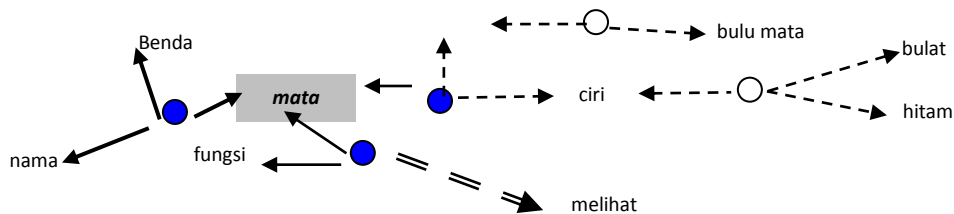
Gambar Aktivitas jawaban anak A terhadap mata.

Bentuk jawaban yang dapat diungkapkan anak B terhadap mata seperti gambar berikut.



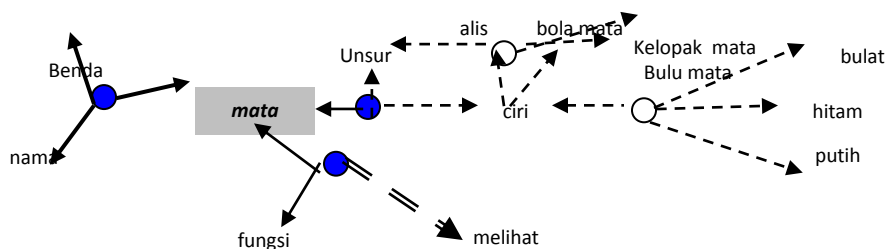
Gambar Aktivitas jawaban anak B terhadap mata.

Bentuk jawaban yang dapat diungkapkan anak C terhadap mata seperti gambar berikut.



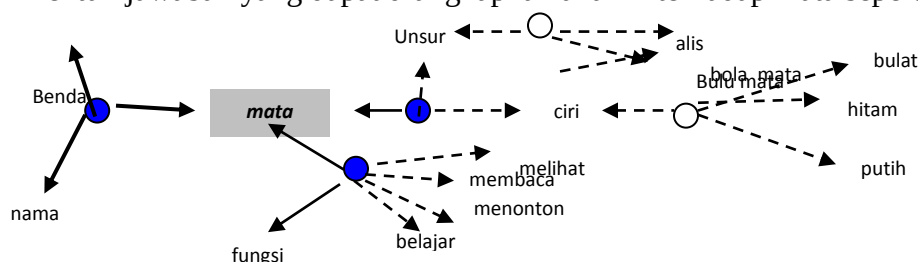
Gambar 7. Aktivitas jawaban anak C terhadap mata.

Bentuk jawaban yang dapat diungkapkan anak D terhadap mata seperti gambar berikut.



Gambar Aktivitas jawaban anak D terhadap mata.

Bentuk jawaban yang dapat diungkapkan anak E terhadap mata seperti gambar berikut.



Gambar Aktivitas jawaban anak E terhadap mata.

Tabel Rekapitulasi aktivitas jawaban anak tentang mulut.

Anak	No.	Proposisi	Hubungan	Argumen
A	1	Nama (gambar) adalah mulut.	Adalah	Nama gambar, mulut.
	2	Mulut terdiri dari bibir dan lubang mulut.	Terdiri dari	Mulut, bibir, lubang mulut.
	3	Mulut bibir berbentuk bulat, tebal, berwarna merah.	Berbentuk	Mulut bibir, bulat, tebal, berwarna merah.
	4	Mulut berfungsi untuk makan dan berbicara.	Berfungsi untuk	Mulut, makan, berbicara.
B	1	Nama (gambar) adalah mulut.	Adalah	Nama gambar, mulut.
	2	Mulut terdiri dari bibir, lidah, gigi, dan lubang mulut.	Terdiri dari	Mulut, bibir, lidah, gigi, dan, lubang mulut.
	3	Mulut bibir berbentuk bulat dan berwarna merah.	Berbentuk	Mulut, bibir, bulat, berwarna merah.
	4	Mulut berfungsi untuk makan dan gosok gigi.	Berfungsi untuk	Mulut, makan, gosok gigi.
C	1	Nama (gambar) adalah mulut.	Adalah	Nama gambar, mulut.
	2	Mulut terdiri dari bibir dan lidah.	Terdiri dari	Mulut, bibir, lidah.
	3	Mulut bibir berbentuk bulat dan berwarna merah.	Berbentuk	Mulut, bibir, bulat, berwarna merah.
	4	Mulut berfungsi untuk makan .	Berfungsi untuk	Mulut, makan.

D	1	Nama (gambar) adalah mulut.	Adalah	Nama gambar, mulut.
	2	Mulut terdiri dari bibir, lidah, dan gigi.	Terdiri dari	Mulut, bibir, lidah, gigi.
	3	Mulut bibir berbentuk bulat dan berwarna merah.	Berbentuk	Mulut bibir, bulat, berwarna merah.
	4	Mulut berfungsi untuk makan dan berbicara.	Berfungsi untuk	Mulut, makan, berbicara.
E	1	Nama (gambar) adalah mulut.	Adalah	Nama gambar, mulut.
	2	Mulut terdiri dari bibir dan lidah.	Terdiri dari	Mulut, bibir, lidah.
	3	Mulut bibir berbentuk bulat dan berwarna merah.	Berbentuk	Mulut, bibir, bulat, berwarna merah.
	4	Mulut berfungsi untuk makan.	Berfungsi untuk	Mulut, makan.

Berdasarkan penyebaran aktivitas jawaban diperoleh rekapitulasi pernyataan anak A, B, C, D, dan E sebagai berikut.

Anak A

Nama gambar adalah mulut. Mulut terdiri dari bibir dan lubang mulut. Bibir berbentuk bulat, tebal, dan berwarna merah. Mulut berfungsi untuk makan dan berbicara.

Anak B

Nama gambar adalah mulut. Mulut terdiri dari bibir, lidah, gigi, dan lubang mulut. Bibir berbentuk bulat dan berwarna merah. Mulut berfungsi untuk makan dan gosok gigi.

Anak C

Nama gambar adalah mulut. Mulut terdiri dari bibir dan lidah. Bibir berbentuk bulat dan berwarna merah. Mulut berfungsi untuk makan.

Anak D

Nama gambar adalah mulut. Mulut terdiri dari bibir, lidah, dan gigi. Bibir berbentuk bulat dan berwarna merah. Mulut berfungsi untuk makan dan berbicara.

Anak E

Nama gambar adalah mulut. Mulut terdiri dari bibir dan lidah. Bibir berbentuk bulat dan berwarna merah. Mulut berfungsi untuk makan.

3. Faktor Pendukung.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari, keluarga (terutama orang tua) merupakan pendidik yang pertama dan utama ketika anak dilahirkan. Oleh karena itu

sebenarnya kita tidak bisa melarang siapapun yang ingin berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bagi putra dan putrinya. Pemerintah juga tidak melarang para orang tua untuk mengirimkan putra putrinya yang masih berusia dini ke lembaga pendidikan anak usia dini yang dikehendakinya.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini, maka pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional) berupaya untuk memfasilitasi, membina dan mengarahkan masyarakat agar memahami apa, mengapa, dan bagaimana, menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang benar, termasuk pendidikan anak usia dini di jalur nonformal khususnya Taman Penitipan Anak.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis membagi faktor pendukung stimulasi *neuron* oleh guru dalam pengembangan bahasa anak usia dini di PAUD Al-Jamiah Dharmawanita UIN STS Jambi Faktor yaitu:

2. Pemerintah Pusat

- a. Berdasar Pemen 58 Tahun 2009 Tentang Standar perkembangan bahasa anak usia dini pemerintah telah membuat standar ketercapaian bahasa anak usia dini sebagai acuan bagi guru untuk melihat sampai dimana tingkat kemampuan bahasa anak paudnya telah tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di PAUD Al-Jamiah UIN STS Jambi sebagai acuan guru untuk melihat kemampuan berbahasa anak, sebagai hasil stimulasi pada saat pembelajaran berpedoman pada Permen 58 Tahun 2009.²⁴
- b. Telah dianggarkannya dana yang besar untuk pendidikan anak usia dini oleh pemerintah pusat yang diprioritaskan untuk bantuan sarana dan prasarana bagi pendidikan anak usia dini, seperti untuk bangunan gedung yang tujuannya adalah agar gedung-gedung PAUD bisa tercapai tingkat kelayakan ruangnya, sehingga guru bisa leluasa untuk melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sekolah. Berdasarkan pengamatan, di PAUD Al-Jamiah UIN STS Jambi sudah menerima bantuan 1 ruang kelas tetapi masih belum optimal untuk tempat pelaksanaan pembelajaran.²⁵
- c. Telah dibukakannya program-program magang bagi guru-guru PAUD di sekolah-sekolah PAUD terkenal di Jakarta dan sekitarnya guna untuk membina guru-guru PAUD di daerah yang mau menambah wawasan mereka tentang pendidikan anak usia dini.
- d. Telah dibukakannya program khusus pendidikan anak usia dini baik itu untuk program studi SI, S2 dan S3 oleh pemerintah, tujuannya adalah untuk menambah kompetensi para guru PAUD.
- e. Telah diterbitkannya buku-buku PAUD, yang tujuannya adalah sebagai pedoman bagi guru PAUD dalam melakukan bimbingan terhadap anak-anak usia dini.
- f. Bantuan lembaga PAUD percontohan yang diberikan dengan tujuan di setiap Kabupaten, kota memiliki PAUD percontohan dimana di lembaga ini merupakan tempat diadakannya pelatihan-pelatihan, model-model pembelajaran PAUD yang bisa di contoh oleh guru-guru PAUD.

²⁴Wawancara dengan guru, 16 September 2016

²⁵Observasi, 16 September 2016

3. Pemerintah Provinsi

Sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat yang dilaksanakan di Provinsi Jambi, bahwa pelaksanaan peningkatan kualitas layanan PAUD di provinsi Jambi, diupayakan melalui berbagai kegiatan, antara lain peningkatan mutu pendidikan dan tenaga pendidikan, serta penguatan kelembagaan dan kerja sama dengan pendidikan tinggi juga kegiatan lainnya diantaranya adalah :

- a. Melaksanakan program-program pelatihan-pelatihan untuk guru PAUD yang tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan guru-guru PAUD agar didalam mengajar mereka mengerti tentang-tentang teknik mengajar yang baik, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai seperti apa yang diharapkan, namun pada kenyataan guru di PAUD Al-Jamiah UIN STS Jambi ada yang mengikuti program pelatihan. berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, kepala sekolah sudah mengajukan nama-nama guru yang ada di PAUD Al-Jamiah UIN STS Jambi untuk mengikuti pelatihan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman guru tentang stimulasi *neuron* anak.²⁶
- b. Pelaksanaan program parenting untuk orang tua anak, yang tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua agar mau membantu guru dalam mengembangkan program PAUD di daerah-daerah.
- c. Program beasiswa yang diberikan untuk guru-guru PAUD yang mau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, baik itu ke tingkatan SI, S2 maupun S3.

C. Faktor penghambat.

Banyak sekali faktor penghambat stimulasi *neuron* oleh guru dalam pengembangan bahasa anak usia dini di PAUD Al-Jamiah UIN STS Jambi Kelurahan Sinpang empat sipin. Seperti halnya terjadi di PAUD Al-Jamiah UIN STS Jambi berdasarkan hasil pengamatan Penulis dapat gambarkan sebagai berikut.

1. Permasalahan Guru Tentang Stimulasi *Neuron*

Ada beberapa penyebab anak tidak berkembang komunikasinya dengan guru, antara lain adalah:

- a. Dalam memberikan tugas kepada anak sering sekali instruksi atau pijakan sebelum main yang diberikan kepada anak tidak jelas dan kadang bahan main sering tidak sesuai dengan minatnya.
- b. Anak terbiasa menunggu orang lain yang menyelesaikan tugasnya, seperti halnya tugas anak ikut dikerjakan oleh pendamping anak (guru, orang tua, saudara atau kakak) yang mengantar anak, atau sebaliknya (guru, orang tua, saudara atau kakak) yang mengantar anak sengaja mengerjakan tugas anak dengan tujuan agar karya anak kelihatan bagus, padahal itu tidak baik untuk pertumbuhan intelektual anak karena hasil karya anak itu bukan murni hasil karyanya.
- c. Masih rendahnya pemahaman guru tentang cara menstimulasi *neuron* anak, hal ini disebabkan oleh karena masih rendahnya pendidikan guru yang rata-rata tamatan SLTA

²⁶Wawancara dengan kepala sekolah, 16 September 2016

sederajat bahkan masih ada diantara mereka yang tamatan SLTP dan sedang mengikuti program kesetaraan yakni paket C.

- d. Pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk guru-guru PAUD masih sangat terbatas sehingga ada diantara mereka yang belum pernah mengikutinya.
- e. Perhatian pemerintah yang masih rendah, hal ini terbukti dengan tidak adanya honorarium khusus bagi guru PAUD. Yang ada hanyalah insentif dari Pemerintah Daerah itupun dalam jumlah yang sangat minim, sehingga berpengaruh terhadap kinerja, semangat, keseriusan para guru PAUD dalam bekerja.
- f. Ruang belajar anak yang belum memadai dan belum sebanding dengan jumlah anak, padahal berdasarkan standar luas ruangan bermain anak, satu orang anak membutuhkan ruang bermain berkisar antara 3m – 4m persegi. Dengan keadaan ukuran ruangan yang seperti ini akan membatasi ruang gerak anak untuk berkreatifitas dan masalah inipun akan mempengaruhi kinerja guru.
- g. Alat Permainan Luar (APE) luar dan lapangan bermain anak yang tidak mendukung baik itu dari segi kelengkapan, kesesuaian dengan lingkungan dan kebersihan yang berkaitan dengan kesehatan anak. Dimana Alat Permainan Edukatif (APE) yang tidak sesuai dengan tingkat usia anak akan membahayakan diri anak.
- h. Masih rendahnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini, hal ini terbukti dengan tidak adanya honorarium khusus bagi guru PAUD. Yang ada hanyalah insentif dari Pemerintah Daerah itupun dalam jumlah yang sangat minim, dimana untuk satu lembaga PAUD dianggarkan dua orang saja dan satu orang guru hanya mendapatkan Rp.250.000 – 300.000. per bulannya itupun masih dipotong pajak. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kinerja, semangat, keseriusan para guru PAUD dalam bekerja.

2. Pandangan Orang Tua masih Bersifat Tradisional

Dari hasil wawancara dengan orang tua dapat disimpulkan bahwa anggapan orang tua, kecerdasan adalah apabila anak sudah bisa membaca, menulis dan menghitung. Pandangan mereka bahwa bakat dan minat seorang anak usia dini masih dipengaruhi oleh orang tua dan jika sudah besar nanti barulah bakat dan potensi itu bisa dikembangkan. Selanjutnya adalah faktor ekonomi masyarakat yang masih rendah sehingga anak-anak pada usia PAUD sering sekali dibawa oleh orang tuanya mengikuti aktifitas orang tuanya dimana orang tua nya bekerja, seperti halnya kekebun, sawah dan lain sebagainya. Mereka beranggapan bahwasanya sekolah yang penting itu dimulai saat SD, sehingga masuk PAUD belum begitu penting.

3. Intervensi Lingkungan Sekolah

Peran lembaga PAUD dalam membuat program sangatlah penting akan tetapi kadang kala program yang dibuat tersebut tidak mendukung kearah kebutuhan anak, seperti halnya pembuatan dan pembelian alat bermain anak (APE) terlalu mewah, terlalu mahal kemudian tidak relevan dengan lingkungan anak, sehingga hasilnya atau *out put* dari program tersebut tidak tercapai seperti apa yang diharapkan. Bahasa anak tidak dapat berkembang dengan cepat bila:

- 1) Anak berada dalam lingkungan yang negatif dimana tidak bebas untuk mengekspresikan bahasanya karena tekanan lingkungan yang selalu membatasi anak sehingga bahasa anak tidak terstimulasi pengembangannya, dimana sering kali orang tua memarahi anak karena mengucapkan kata-kata yang salah atau anak terlalu banyak ikut pembicaraan orang tua, padahal Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan.
- 2) Menunjukkan sikap minat yang tulus pada anak, anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu guru harus menunjukkan minat dan perhatian yang tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.
- 3) Menyampaikan pesan yang tidak nyata kepada anak, sering sekali guru atau orang tua menyampaikan pesan dengan bahasa yang tidak umum atau bahasa kiasan yang tidak dimengerti oleh anak, padahal itu sudah menyalahi aturan yang seharusnya bahasa anak itu diawali dari bahasa yang mudah ke bahasa yang sulit, dari hal yang kongkrit ke hal yang abstrak, atau dari hal yang sederhana ke yang komplek.
- 4) Dalam bercakap-cakap dengan anak, guru, orang dewasa sering sekali tidak memperhatikan kemampuan bahasa anak, seperti berbicara terlalu cepat, tidak menunjukan *ekspresi* yang sesuai dengan ucapannya, tidak diikuti gerakan mimik muka dan *intonasi* yang sesuai. Sehingga anak sulit untuk menirukan bahasa tersebut yang akhirnya bahasa lambat berkembang.

4. Pengaruh Lingkungan

Anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan itu adalah di keluarga, kemudian lingkungan dan selanjutnya di sekolah, peranan lingkungan sangatlah mempengaruhi terhadap pengembangan bahasa anak. Perolehan berbahasa anak dilakukan melalui bermain, melalui bermain anak dapat bereksplorasi menemukan sendiri pengalamannya dan akan tumbuh dan berkembang secara alamiah sesuai dengan kepekaan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD Kasih Bunda dapat digambarkan bahwa selain faktor guru, faktor lingkungan keluarga adalah salah satu faktor lain yang mempengaruhi pengembangan kemampuan berbahasa anak.²⁷ Dalam lingkungan keluarga, orang tua mampu memberikan perhatian yang penuh dan kepercayaan pada anak dalam melakukan tugas guna untuk melatih anak.

Ketidak pahaman orang tua terhadap pengembangan *neuron* anak akan berpengaruh negatif pada pengembangan kemampuan berbahasa anak. Ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa para orang tua masih sangat banyak sekali yang memandang bahwa pengembangan dan kemampuan berbahasa anak hanya terjadi secara alami saja.²⁸ Akan tetapi kenyataannya kemampuan berbahasa anak sangatlah membutuhkan stimulasi yang baik.

Pendidikan anak usia dini membutuhkan pendekatan yang khas, harus memperhatikan keunikan pribadi anak dan berpusat pada anak. Dalam menangani masalah tersebut harus pula melibatkan orang tua untuk mengetahui lebih mendalam persoalan yang terjadi dirumah.

²⁷Wawancara dengan guru, 16 September 2016

²⁸Wawancara dengan guru, 16 September 2016

Interaksi dan komunikasi antara guru dan orang tua harus dilakukan agar penggalian potensi kecerdasan anak dapat optimal.

E. KESIMPULAN

Neuron itu posisinya dalam otak dan tidak dapat dilihat secara kongkrit, yang merupakan implementasi dari pengalaman masa lalu seseorang. Namun, bias dan gejalanya dapat dilihat dengan dituangkan dalam ungkapan berbahasa, *neuron* seseorang bisa ditelusuri karena konsep yang ada pada otak dapat diungkapkan melalui bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan proses mengungkapkan pikiran dan perasaan terhadap suatu benda, objek, atau peristiwa.

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang peneliti lakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya yang dilakukan guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak yakni dengan (a) Menciptakan proses belajar yang berpusat pada anak (b) memberikan kebebasan berinteraksi dengan teman (c) Memberikan pertanyaan sederhana (d) Memberi kesempatan anak untuk bercerita (e) Guru menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran (f) Guru memberikan hadiah/reward, penghargaan (g) Menciptakan permainan pesan bersambung (h) Guru menciptakan lagu (i) Guru mengharuskan anak untuk menerima sesuatu dengan tangan kanan dan mengucapkan terimakasih.
2. Kemampuan berbahasa anak masih rendah hal tersebut terbukti dari belum tercapainya target ketercapaian bahasa seperti yang tergambar dalam permen 58 tahun 2009, hal itu mengindikasikan bahwa stimulasi yang dilakukan oleh guru belum optimal.
3. Faktor pendukung bagi guru dalam menstimulasi *neuron* Anak adalah (a) Program pelatihan, program parenting dan program beasiswa bagi guru, (c) Adanya kerjasama dengan dinas kesehatan untuk pengecekan kesehatan anak. Faktor penghambat bagi guru dalam menstimulasi *neuron* adalah (a) Masih rendahnya pemahaman guru tentang stimulasi *neuron*, masih terbatasnya pelatihan bagi guru (b) pandangan orang tua masih berifat tradisional, orang tua masih beranggapan bahwa kecerdasan anak yang penting adalah sudah bisa membaca, menulis dan menghitung, serta anggapan bahwa sekolah yang penting dimulai saat SD (c) intervensi lingkungan sekolah, (d) pengaruh lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono Linguistik Neurologi, (Yogyakarta: Pellba,1991), hal. 30
- Diknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009)
- Direktorat Anak Usia Dini, Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT, (Jakarta: 2007)
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat jendela Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional, Paud Investasi Masa Depan (Jakarta: Nest, 2008)
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal departemen Pendidikan Nasional, kumpulan modu-modul kegiatan Training of Trainer (jakarta: Nest,2008)
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal departemen Pendidikan Nasional, kumpulan modu-modul kegiatan Training of Trainer (jakarta: Nest,2008)
- Direktorat Pendidikan Anak usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional, Kumpulan Modul-modul Kegiatan Training Of Trainer, (jakarta: Nest, 2008)
- Direktorat pendidikan anak usia dini, Diretorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional, Kumpulan Modul-modul kegiatan training of trainer (jakarta: Nest, 2008)
- Gusdi Sastra, Neurolinguitik Suatu Pengantar, (Bandung: Alpa Beta, 2011)
- Gusdi Sastra, Neurologuistik Suatu Pengantar, (Bandung : Alfa Beta,2011), hal.35
- Hartono sangkanparan. *Dahsyatnya otak tengah* (Jakarta: Visimedia, 2010)
- Iskandar, metodologi penelitian pendidikan dan sosial kuantitatif dan kualitatif, (jakarta: Gaung Persada, 2008)
- Iskandar,metodologi penelitian dan sosial kuatitaif dan kualitatif, (Jakarta: Gaung Persada, 2008)
- Iskandar,metodologi penelitian dan sosial kuatitaif dan kualitatif, (Jakarta: Gaung Persada, 2008)
- Jamilah sabri Sanan Dan Martinis yamin. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010)
- Mangantar Simanjuntak, Pengantar Psikolinguistik Modern, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa. 1987)
- Mulya Achmad dan Zita Meirina, *PAUD Investasi Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006)
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, format PAUD (Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2012)
- Nurlaila Nam Tienje, *Multiple Intelegensi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rekatama, 2010)